

PELATIHAN PENDAMPINGAN PASTORAL BERBASIS KOMUNITAS TIRIS-TIRIS DI JEMAAT GPM BANDA-NAIRA

Vincent Calvin Wenno*), Juliana Tuhumury, Malitsa Tahitu, Agnes
Mahakena, Lauraintia Van Houten

Institusi Agama Kristen Negeri Ambon, Ambon, Indonesia

*Koresponden penulis: vincentkalvin@gmail.com

Abstrak

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kelompok mitra di Jemaat Gereja Protestan Maluku dalam melaksanakan pendampingan pastoral berbasis komunitas secara kontekstual di Jemaat GPM Banda Naira. Pelayanan pastoral yang relevan dan kontekstual merupakan salah satu tantangan yang harus direpons dengan baik. Untuk itu, dalam pelatihan ini akan melakukan pelatihan-pelatihan yang dibagi ke dalam tiga sesi. Pelatihan tersebut berusaha untuk melatih keterampilan dan kecakapan dalam percanaan pastoral yang holistik. Untuk menjawab persoalan maka materi-materi yang disajikan dalam pelatihan adalah: 1) dasar teologis pelayanan pastoral kontekstual dan berbasis tiris (teras), 2) Komunitas dan pendekatan psikologis, 3) mengenal berbagai kepribadian manusia, 4) teknik-teknik pendampingan pastoral, 5) manajemen pastoral. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa: 1) Kelompok mitra dapat mengembangkan teknik pendampingan pastoral yang kontekstual, dan relevan berdasarkan konteks keseharian mereka. 2) Kelompok mitra dapat menyusun melakukan manajemen pastoral lewat penyusunan rencana dalam pelayanan pendampingan pastoral. Rencana tersebut digunakan sebagai acuan dalam pelayanan pastoral di Jemaat GPM Banda Naira.

Kata Kunci:

konseling pastoral; pastoral kontekstual; komunitas; pendampingan pastoral

PENDAHULUAN

Pulau Banda Naira terletak di sepanjang kumpulan pulau-pulau di Banda, Kecamatan Banda, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Ia dikenal dengan situs-situs wisata sejarah pada masa kolonial (VOC) untuk membeli rempah-rempah dari daerah Maluku, sejarah pengasingan tokoh nasional Mohammad Hatta (Bung Hatta) dan Sutan Sjahrir (Bung Sjahrir) pada tahun 1936, hamparan luas laut dan pegunungan berapi yang aktif, keberagaman etnis dan agama yang memiliki nilai historis dari zaman kolonial hingga kemerdekaan (Alwi & Farid, 2006).

Komunitas religius di Banda terdiri dari berbagai macam agama yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik. Mereka hidup berdampingan satu dengan yang lain, meskipun pernah terjadi konflik sosial di Maluku terjadi pada tahun 1999 (Farid & Amsi, 2017). Pada komunitas Kristen, mereka terdiri dari 43 Kepala Keluarga dan 70 orang umat (selanjutnya disebut jemaat). Mereka berafiliasi ke dalam gereja di Pulau Banda Naira yang bernama Gereja Protestan Maluku (Selanjutnya disebut GPM) Banda Naira. 42 kepala keluarga di antaranya

merupakan para pekerja/Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang bertugas di daerah Banda Naira. Sedangkan lainnya merupakan pekerja swasta. Hal tersebut yang mengakibatkan timbulnya masalah-masalah dan tantangan bagi Gereja untuk melaksanakan pelayanan rohani dan pembinaan spiritual bagi komunitas yang kesibukan karena pekerjaannya.

Menurut Thornton 2002, pelayan pastoral yang efektif dalam suatu jemaat mengandaikan keterlibatan seluruh pihak dan keintiman dalam berelasi. Dalam relasi tersebut terdapat pengalaman manusia, termasuk pengalaman religius, sebagai teks utama untuk dipelajari sebagai sumber refleksi iman (Miller-McLemore, 2011, p. 274). Para pastor/konselor yang terlibat dengan konseli harus memiliki kecakapan dalam pendampingan. Setiap pastor/konselor yang baik memiliki kecakapan untuk mengamati dan mendengarkan, membuat diagnosis, dan menawarkan pendampingan (Capps, 2003; Ivy, 1988). Perkembangan sekarang menunjukkan perubahan arah dalam pelayanan pastoral. Pelayanan pastoral tidak dibebankan atau menjadi tanggung jawab konselor atau pemimpin jemaat saja, melainkan tanggung jawab semua komunitas gereja/komunitas. Pelayanan pastoral yang berfokus dari individu ke kelompok (Buffel, 2004; McClure, 2012). Untuk itu, pelayanan pastoral harus kreatif dan inovatif serta memikirkan konteks di mana pendampingan itu muncul (Budiman & Harming, 2021; Engel, 2020; Messakh, 2018).

Kondisi terkini jemaat GPM Banda Naira mengalami tiga tantangan utama. Pertama, para majelis jemaat belum memiliki kecakapan dalam melakukan pelayanan pastoral yang efektif dan kontekstual. Kecakapan ini menyangkut dengan keterampilan dalam menyediakan jasa pelayanan konseling pastoral yang sesuai dengan prinsip-prinsip dasar dari praktik pendampingan pastoral. Kedua, pelayanan yang diberikan oleh majelis jemaat hanya ditujukan untuk jemaat secara individu dan yang memiliki masalah. Sedangkan aspek komunitas sering terlupakan. Pelayanan akan dilakukan apabila suatu individu mengalami masalah. Ketiga, pelayanan pastoral tidak terencana dan tidak ada evaluasi atas penyelenggaraan pelayanan pastoral. Pelayanan seperti ini tidak terukur dan tidak berkesinambungan.

Selain tantangan yang terjadi di atas, ada faktor eksternal lainnya yang menambah urgensi dari pengabdian ini, yaitu kondisi jemaat yang bekerja sebagai PNS (95%) sehingga kurang terlibat dalam pelayanan-pelayanan spiritual dan kerohanian. Hal tersebut menambah kesulitan para pendeta dan majelis jemaat untuk melakukan pelayanan pastoral bagi individu dan komunitas. Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melakukan pelatihan pendampingan pastoral bagi komunitas mitra. Pengabdian ini berangkat dari paradigma bahwa pelayanan pastoral harus memusatkan perhatiannya pada komunitas sebagai agen utama yang perlu diberdayakan (Patton, 2005). Komunitas tersebut dirangkul sebagai agen yang aktif, dan perangkulan pelayanan kepada mereka didasarkan pada seluruh eksistensi mereka. Untuk itu, wajah pelayanan pastoral harus kontekstual.

Konteks yang menjadi media untuk masuk ke dalam pelayanan pastoral kontekstual adalah Komunitas *Tiris-tiris*. Istilah *tiris* dalam dialeg ambon diartikan sebagai teras atau antar rumah yang berdekatan. Komunitas ini bukanlah sesuatu yang baru bagi jemaat GPM Banda Naira, mereka sering berkumpul dan beribadah sesuai dengan gabungan *tiris-tiris*. Di sinilah pelayanan pastoral yang kontekstual dapat diterapkan sesuai dengan prinsip yang disampaikan dalam tulisan Messakh, 2018. Komunitas *tiris-tiris* akan dijadikan sebagai sumber daya utama untuk merujuk pada pelayanan pastoral yang lebih efektif, kontekstual dan holistik.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian Kepada Masyarakat ini ditujukan bagi mitra yang terdiri dari seluruh anggota pelayanan gereja yang melaksanakan tugas pelayanan konseling pastoral bagi komunitas di Jemaat GPM Banda – Naira. Pemilihan mitra didasarkan pada urgensi keadaan mitra yang memiliki kekhasan lokasi dan jemaat, yang sesuai untuk dilakukan pelatihan PkM ini. Mitra membutuhkan pelatihan keterampilan untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam pelayanan. Untuk itu, dalam PkM ini terdapat tiga kegiatan utama yang menjawab persoalan mitra.

Pertama, pelatihan analisis masalah komunitas dari perspektif teologi dan psikologi. Metode pelatihan ini dilakukan dengan cara ceramah, tanya jawab, diskusi. Ketigannya dilaksanakan secara langsung dengan memperhatikan protokol kesehatan. Tujuan dari pelatihan yang pertama adalah meningkatkan keterampilan para pelayan gereja dalam melakukan pastoral kontekstual berbasis komunitas. Pada kegiatan pertama, diharapkan keterampilan mitra dapat meningkat dalam analisis masalah pelayanan pastoral menggunakan perspektif teologi dan psikologi terhadap permasalahan komunitas.

Kedua, pelatihan teknik-teknik pendampingan pastoral kelompok. Kegiatan pelatihan ini dilakukan dengan cara ceramah, diskusi dan demonstrasi lewat bermain peran. Pada bagian ini, para pelayan diajarkan tentang bagaimana melakukan pendampingan pastoral yang baik. Adapun poin-poin yang diperhatikan dalam teknik pendampingan pastoral adalah: 1) Pembukaan 2) tindakan, 3) mengakhiri percakapan (Wiryasaputra & Handayani, 2014). Mitra dilatih untuk melakukan ketiga tahapan tersebut dan membuat simulasi (praktik) agar mudah diterima. Melalui kegiatan ini, keterampilan mitra diharapkan terjadi peningkatan.

Ketiga, pelatihan manajemen pastoral. Pelatihan disampaikan dengan cara diskusi dan praktik penyusunan rencana tindakan dan evaluasi pastoral. Dalam pelatihan terdapat diskusi dan tanya jawab. Pada umumnya prinsip perencanaan pastoral mengikuti prinsip manajemen: *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*. Keempat hal tersebut didemostrasikan bagi komunitas mitra agar mereka menggunakannya dalam pelayanan pastoral. Tujuan dari pelatihan ketiga adalah kegiatan pelayanan pastoral dilakukan secara terukur, terencana, dan bisa dievaluasi untuk merencanakan aksi tindak lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha untuk melakukan pelayanan pastoral kontekstual berbasis *tiris-tiris* adalah upaya untuk merumuskan suatu pelayanan pastoral yang mempertimbangkan aspek relevansi dan kontekstualisasi. Adapun yang dimaksud dengan pelayanan pastoral relevan adalah pelayanan pastoral yang memungkinkan gereja memberikan respons yang tepat dan utuh atas berbagai masalah kemanusiaan dari individu atau kelompok bermasalah yang dilayani (Bdk. Clinebell 2002, 17). Sedangkan yang dimaksud dengan pelayanan pastoral kontekstual adalah pelayanan pastoral yang memperhitungkan berbagai sumber daya dan potensi yang tersedia dalam komunitas atau masyarakat di mana gereja berada untuk selanjutnya dimanfaatkan secara kreatif dalam praktik pelayanan pastoral (Lartey 2006, 46). Model pelayanan pastoral yang dipraktikkan dalam gereja umumnya kurang serius mempertimbangkan berbagai masalah kemanusiaan yang terjadi serta konteks di mana gereja berada. Hal ini berakibat pada tidak relevannya kehadiran gereja secara pastoral di tengah-tengah masyarakat (Clinebell 2002, 17-18).

Gereja yang berada di dunia berhadapan dengan berbagai masalah di sekitarnya. Salah satu tanggapan yang bisa dilakukan gereja melalui pelayanan pastoral yang tepat sasaran, relevan dan kontekstual (Messakh 2018, 22-23). Inilah wajah pelayanan pastoral gereja yang sebenarnya untuk menanggapi persoalan jemaat secara tepat dan bertanggungjawab. Pelayanan pastoral berbasis *tiris-tiris* juga sekaligus merupakan jawaban atas tantangan perkembangan konseling dan teologi pastoral yang mencoba untuk merumuskan kembali arah pelayanan pastoral di masa kini.

Untuk menjawa tantangan di atas, maka dilakukan pengabdian kepada masyarakat dengan pelaksanaan pelatihan pendampingan konseling pastoral berbasis komunitas *tiris-tiris* di Jemaat GPM Banda-Naira pada tanggal 4-9 September 2021. Kegiatan dilakukan secara luring/langsung, yang bertempat di Gedung Gereja Tua Banda – Naira. Kegiatan pelatihan terbagi atas tiga sesi yang berbeda. Ketiga sesi bertujuan untuk melakukan pelatihan terkait pendampingan dan manajemen pastoral.

Pelatihan sesi pertama dilaksanakan dalam tiga tahap yang berbeda. Tahap pertama berusaha untuk menjelaskan pemanfaatan komunitas berbasis *tiris* (teras atau antara tetangga) sebagai modal dasar pendampingan pastoral kelompok bagi mitra. Materi fasilitator tahap pertama berfokus pada: 1) Dasar pendampingan pastoral kelompok berdasarkan teologi pastoral, 2) Pendampingan pastoral yang kontekstual dan relevan, 3) Konsep dasar komunitas *tiris* dalam pelayanan pastoral kelompok.



Gambar 1. Pelatihan Tipe-tipe Kepribadian

Tahap kedua, menjelaskan peran konseling komunitas menurut psikologi. Tahap ini menunjukkan pentingnya menganalisis masalah komunitas dengan menggunakan ilmu psikologi, karena pada prinsipnya individu-individu yang tergabung dalam kelompok memiliki masalah yang kompleks sehingga harus diperhatikan dalam pelayanan pastoral. Materi tahap kedua berfokus pada: 1) Konsep dasar psikologi komunitas yang menekankan pada aspek lingkungan (Korchin, 1976; Zax & Specter, 1974), 2) Tujuan psikologi komunitas (Heller & Monahan, 1977); (a) Mencoba memahami individu dan komunitas, (b) Meningkatkan kualitas hidup individu dan komunitas, (c) Mengoptimalkan kesejahteraan komunitas, 3) Pencegahan dan penanganan pada komunitas; (a) *Treatment* (Langkah-langkah terapi-psikolog), (b) *Prevensi* (Konsultasi-Pendampingan), (c) *Proaktif* (Edukasi-pengetahuan).

Tahap ketiga dari pelatihan pertama menjelaskan tentang kepribadian dari kelompok. Penekanannya pada individu dan segala permasalahannya dalam kelompok. Pada materi ini bertujuan untuk melatih kemampuan kelompok mitra untuk mengidentifikasi kepribadian-kepribadian individu dalam kelompok dan kekhasan kelompok itu sendiri. Maksud dari materi ini untuk mitra lebih peduli terhadap keberagaman identitas dalam kelompok dan kelompok satu dengan yang lainnya (Manurung & Napitupulu, 2014). Materi tahap ketiga dari pelatihan pertama terdiri dari: 1) Konsep dasar kepribadian, 2) Faktor pembentuk kepribadian, 3) 4 Tipe Kepribadian; (a) Sanguinis, (b) Melankolis, (c) Kholeris, (d) Plegmatis.

Pelatihan sesi kedua merupakan pelatihan teknik-teknik pendampingan pastoral. Pelayanan pastoral yang baik, membutuhkan teknik pendampingan yang terencana dan terorganisasi dengan baik pula (Wokal & Anggal, 2019). Untuk itu, dalam melaksanakan pelayanan pastoral, suatu kelompok mitra perlu merencanakan dan melaksanakan teknik tersebut (Nugroho, 2017). Pelatihan kedua menjelaskan dan melatih mitra untuk menyusun dan menggunakan teknik-teknik pendampingan pastoral yang dapat dijabarkan tahapannya sebagai berikut: Tahapan pertama adalah kehadiran. Pada tahapan ini, kelompok mitra dilatih untuk membangun relasi awal dengan klien. Initnya pada rasa percaya/*trust* klien untuk bercerita kepada konselor.



Gambar 2: Pelatihan Teknik Pendampingan Pastoral

Tahapan kedua adalah **menanggapi**. Pada tahapan ini seorang konselor berusaha menanggapi klien untuk membangun rasa percaya, lewat: 1) Menyatakan kesediaan untuk mendengarkan dengan baik. 2) Menunjukkan empati dasariah yang tepat. 3) Memberikan penghargaan dan menanggapi ungkapan psikologis yang diungkapkan. 4) Bersikap wajar tidak berlebihan atau berpura-pura. 5) Menciptakan kehangatan relasi. 6) Menggali informasi. 7) Menyimpulkan.

Tahap ketiga merupakan tahap pemahaman **integratif**. Pada tahap ini hal-hal yang harus dilakukan adalah: menunjukkan empati yang lebih mendalam, kesediaan untuk membuka diri, menolong klien/kelompok, mengkonfrontir hal-hal tidak realistis, menganalisa masalah secara utuh, menolong klien/kelompok untuk memahami beberapa alternative, dan menolong klien/kelompok untuk memilih alternatif tindakan yang harus dilakukan.

Tahap terakhir dalam pelatihan teknik-teknik pendampingan pastoral adalah **tahap bertindak**, meliputi beberapa langkah antara lain : Mendampingi klien/kelompok dalam menentukan tindakan apa yang dilakukan. Melakukan evaluasi, dan tindak lanjut berikutnya. Dan, bila ada hal-hal yang perlu dilakukan rujukan kepada pihak yang dapat memberikan pertolongan lebih lanjut.



Gambar 3. Pelatihan sesi ketiga

Pelatihan sesi ketiga adalah pelatihan manajemen pastoral. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mitra dalam melaksanakan pelayanan pastoral yang terencana dan holistik. Pelayanan harus direncanakan dengan baik, agar setiap tindakan yang dilakukan oleh suatu kelompok dapat dipantau dan dievaluasi kelebihan dan kekurangan. Proses perencanaan, pengorganisasian dan evaluasi merupakan kunci utama dalam proses manajemen pastoral. Untuk itu, pada proses ini menggunakan *planning, organizing, actuating, controlling*. Keempat hal di atas merupakan fungsi suatu manajemen yang diterapkan dalam suatu organisasi.

Dalam pelayanan pastoral, kelompok mitra dilatih untuk melakukan strategi manajemen dengan menganalisis kekuatan dan kelemahan pelaksanaan pelayanan yang telah dilakukan sebelumnya. Instruktur dari sesi ini kemudian membantu kelompok mitra untuk melakukan analisis masalah menggunakan pohon masalah, merancang kegiatan (jangka pendek, menengah, dan jangka panjang), dan mengevaluasi kegiatan.

KESIMPULAN

Kegiatan ini disambut dengan baik oleh kelompok mitra (warga jemaat GPM Banda Naira). Mereka menunjukkan antusiasme yang ditandai dengan kehadiran para peserta. Selain itu, kelompok mitra juga meminta tim PkM menjelaskan lagi kepada mereka untuk kasus-kasus yang berbeda. Kelompok mitra mengalami peningkatan keterampilan dalam mengenal keperibadian dan pelayanan pastoral yang baik, relevan dan kontekstual. Para mitra dapat menggunakan teknik-teknik pendampingan pastoral yang relevan dengan konteks mereka, dan langsung mempraktikannya. Para mitra juga telah menyusun rancangan pendek, menengah dan jangka panjang untuk pelayanan pastoral.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada LPPM IAKN Ambon yang memberikan support dana (hibah IAKN Ambon) bagi kegiatan ini. Kami juga berterima kasih kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan yang memberikan dukungan moril kepada dosen fakultas untuk melakukan kegiatan ini. Kami juga berterima kasih kepada Ketua Majelis Jemaat GPM Banda Naira, Majelis Jemaat, dan warga jemaat atas partisipasinya dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, D., & Farid, M. (2006). *Sejarah Banda Naira*. Pustaka Bayan.
- Budiman, S., & Harming, H. (2021). Strategi Pemecahan Masalah Pelayanan Pastoral Kontekstual Berdasarkan Yohanes 4:1-26 dan Pemuridan Masa Kini. *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 58-70. <https://doi.org/10.46305/IM.V2I1.26>
- Buffel, O. A. (2004). Deliver us from individualism and clericalism: Liberating pastoral care from Western individualism and clericalism. *Practical*

- Theology in South Africa= Praktiese Teologie in Suid-Afrika*, 19(2), 37–51.
- Capps, D. (2003). *Pastoral counseling and preaching: A quest for an integrated ministry*. Wipf and Stock Publishers.
- Engel, J. D. (2020). Pendampingan Pastoral Keindonesiaan. *Kurios*, 6(1), 47. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.153>
- Farid, M., & Amsi, N. (2017). STUDI MASYARAKAT BANDA NAIRA Sebuah Tinjauan Sosiologis-Antropologis. *PARADIGMA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, 3(1), 1–16. <http://josths.id/ojs3/index.php/paradigma/article/view/29>
- Heller, K., & Monahan, J. (1977). *Psychology and community change*. Dorsey.
- Ivy, S. S. (1988). Pastoral diagnosis as pastoral caring. *Journal of Pastoral Care*, 42(1), 81–89.
- Korchin, S. J. (1976). *Modern clinical psychology: Principles of intervention in the clinic and community*.
- Manurung, S., & Napitupulu, E. (2014). Strategi Pelatihan dan Tipe Kepribadian terhadap Hasil Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Pengenalan Pemanfaatan TIK. *Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi Dalam Pendidikan*, 1(2).
- McClure, B. (2012). Pastoral care. *The Wiley-Blackwell Companion to Practical Theology*, 269–278.
- Messakh, B. (2018). Menuju Pelayanan Pastoral yang Relevan dan Kontekstual. *Jurnal Theologia in Loco*, 1(1), 22–40.
- Miller-McLemore, B. J. (2011). *The Wiley Blackwell companion to practical theology* (Vol. 63). John Wiley & Sons.
- Nugroho, F. J. (2017). Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja. *Evangelikal*, 1(2), 139–154.
- Patton, J. (2005). *Pastoral care in context: An introduction to pastoral care*. Westminster John Knox Press.
- Wiriyasaputra, T. S., & Handayani, R. (2014). Pengantar konseling pastoral. *Diandra Pustaka Indonesia: Yogyakarta*.
- Wokal, M. M. B., & Anggal, N. (2019). Kebutuhan Pasien Akan Pelayanan Pastoral Bagi Orang Sakit. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 3(1), 26–36.
- Zax, M., & Specter, G. A. (1974). *An introduction to community psychology*. John Wiley & Sons.